

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah adalah satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Gembong yang memiliki siswa paling banyak dan dengan gedung yang besar. Karena Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran Raudlatul Falah, memang satu gedung dengan pondok pesantrennya. Sejak awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran Raudlatul Falah berkembang sangat pesat setiap tahunnya, dimulai dari 6 santri di pondok dan setelah 12 tahun santrinya semakin bertambah banyak.¹

Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah bisa berdiri dan diresmikan pada tanggal 01 Juni 2009. Bermula dari tanah yang diwaqofkan oleh Mbah Hj. Rohmah di daerah Nglampean yang terletak di Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dan diterima oleh KH. Ahmad Djaelani, AH, S.Pd.I, M.Si selaku Dewan Pembina Yayasan. Mbah Hj. Rohmah mengikrarkan sebidang tanah supaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Pendidikan Islam. Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah merupakan bagian termuda dari lembaga-lembaga yang berada dalam naungan Yayasan Raudlatul Falah.

Pertama diawali dengan membaca Bismillah KH. Ahmad Djaelani menerima dan siap memanfaatkan tanah yang diwaqafkan tersebut untuk Pendidikan Islam yaitu di bangun Pondok Pesantren dan sekolah formalnya. Keinginan memanfaatkan gedung disambut baik oleh Ust. Nor Shokib AH, M.Pd.I beliau adalah

¹Partisipan NS, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

adik yang paling kecil KH. Ahmad Djaelani. Ust. Nor Shokib mempunyai ide untuk mendirikan Pondok Pesantren Khusus anak Penghafal Al Quran sebagaimana ini didukung oleh banyaknya sumber daya manusia yang hafal Al Quran di lingkungan Yayasan Raudlatul Falah dan mendapat arahan dan izin dari Romo Yai Ulil Albab Arwani Kudus.

Awal berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Raudlatul Falah dirasakan begitu berat, karena sulitnya mendapatkan kepercayaan dari wali santri. Berbagai usaha pun dilakukan untuk meyakinkan wali santri supaya bersedia memondokkan putra putrinya. Akhirnya pertama kalinya dibuka dengan jumlah 6 santri putra/putri. Seiring berjalannya waktu pondok anak-anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah berkembang sangat pesat dan terdengar di mana-mana. Bukan hanya dari daerah setempat saja tetapi banyak santri yang berasal dari berbagai sudut daerah di Indonesia. Banyaknya santri yang berthalabah selain menambah beban tanggung jawab atas pendidikannya, juga bertanggung jawab atas penyediaan tempat sebagai sarana pendidikan, seperti kamar, madrasah, ruang mengaji, dapur, dan tempat lainnya.

Tanpa bantuan wali santri dan donatur mungkin sulit mewujudkan visi-misi pondak anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah. Awalnya atas nama Yayasan Raudlatul Falah, KH. Ahmad Djaelani, AH, S.Pd.I, M.Si. selaku ketua Yayasan Raudlatul Falah mengajukan izin pendirian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Pati yang pada waktu itu dikepalai oleh Bapak Norbadi. Namun pengajuan izin belum diterima karena pendidikan tingkat dasar di wilayah Desa Bermi waktu itu sudah lama berdiri 3 lembaga yang jaraknya cukup berdekatan.²

² Muhammad Muslim, dkk., *Sekilas Pandang PPATQ Raudlatul Falah*, (Pati: Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah, 2012), 14-15.

Akhirnya sampai 3 tahun berikutnya Kepala Kantor Kementerian Agama Pati dipegang oleh petugas baru. Dan akhirnya kami mengadakan pendekatan, meyakinkan keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran Raudlatul Falah, dan pada tanggal 28 Februari 2012 surat izin pendirian MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah dikeluarkan dan ditandatangani oleh Kepala Kementerian Agama Pati yang dijabat oleh Bapak H. Ahmad Mundzakir, M.Si. Izin tersebut diturunkan bersamaan dengan acara wisuda Khotmil Quran putra dan putri.

Berdirinya MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah kemudian mempunyai tanggung jawab untuk mengikuti program akreditasi dari BAN-SM. Saat mengikuti pertama kalinya MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah terakreditasi dengan nilai “A”. Selain mencetak generasi penghafal Al Quran pada MI-nya juga mempunyai keunggulan meningkatkan kualitas pendidikan formal. Dibuktikan dengan beberapa siswa yang mengikuti kejuaraan dari berbagai event lomba. Disamping itu saat mengikuti Ujian Nasional setidaknya masuk peringkat 10 besar se-Kabupaten Pati. Pencapaian inilah yang menjadikan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Raudlatul Falah dengan MI nya sebagai kiblat dan rujukan lembaga lain untuk berbagi ilmu. Akhirnya berdirilah Pondok pesantren dan juga Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran Raudlatul Falah.³

2. Visi dan Misi MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Sesuai dengan visi dan misi MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yang sudah diresmikan yaitu untuk menghasilkan siswa siswi yang berkarakter santun, maju, dan Qurani.

a. Visi Sekolah

Terwujudnya generasi yang bertaqwa, santun, maju, dan berakhlak qurani.

³ Partisipan NS, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

- b. Misi Sekolah
 1. Mencetak generasi hafal Al-Quran
 2. Menumbuhkan pengalaman dan pengetahuan terhadap ajaran Islam untuk menjadi insan yang kamil.
 3. Memberikan keteladanan dalam berakhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan As Sunnah.
 4. Meningkatkan kualitas dari sisi spiritual, moral, dan intelektual diharapkan menjadi generasi unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK.⁴

3. Letak Geografis MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati⁵

Letak Geografis MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati dilihat secara umum sangat nyaman. Karena letaknya jauh dari keramaian kota, pasar, maupun hiburan, dan terletak di dalam Desa. Sehingga tenang dalam proses pembelajaran. Letak geografis MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati berbatasan dengan:

- a. Sebelah barat : perumahan warga
- b. Sebelah timur : perumahan warga
- c. Sebelah utara : perumahan warga
- d. Sebelah selatan : jalan warga

4. Profil MI Tahfidzul Quran Bermi Gembong Pati⁶

- a. Nama Sekolah : MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati
- b. Alamat : Jl. Gembong – Banyuurip Km. 2 RT 03/ RW 03 Desa Bermi Kecamatan Gembong Kabupaten Pati
- c. Kode Pos : 59162
- d. No Telepon : 085225836996

⁴ www.ppatq-rf.sch.id

⁵Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

⁶ Muhammad Muslim, dkk., “*Sekilas Pandang PPAQ Raudlatul Falah*”, (Pati: Pondok Pesantren Anak-anak Tahfidzul Quran Raudlatul Falah, 2012), 9.

- e. Nomor fax/website : www.ppatq-rf.sch.id
- f. Nama Yayasan : Yayasan Raudlatul Falah
- g. NSM/NPSN : 111233180196/69727500
- h. Akreditasi : Terakreditasi A
- i. Tahun didirikan : 2009
- j. 1) Status Tanah : Milik Sendiri
- 2) Luas Tanah : 1836
- k. Status Madrasah : Swasta

5. Struktur Organisasi Sekolah

- a. Ketua Dewan Pembina Yayasan : KH. Ahmad Djaelani, AH, S.Pd.I, M.Si
- b. Komite MI TQRF : KH. Abdul Wahid, S.Pd.I, M.Si
- c. Kepala Madrasah : Noor Shokib , AH., M.Pd.I
- d. Bendahara : 1) Muhadi, AH
2) Siti Musti'ah
3) Niswatin
S.Pd.I
Nada, Alh
- e. Tata Usaha : 1) Moh Mustaqim
2) Aris Saifudin,
S.Pd.I
- f. Wakil Kepala Sekolah
 - 1) Humas : Abdul Munib, AH
 - 2) Sarana Prasarana : M. Ulul Albab , AH, S.Pd.I
 - 3) Kurikulum : M. Muslim, AH, S.Pd.I
 - 4) Kesiswaan : Nor Cholis, AH
- g. Seksi-seksi
 - 1) Kesehatan : 1) Muis Saifuddin, AH
 - 2) Listiadah, Alh
 - 2) Keindahan : 1) Ahmad Khoiri, AH
 - 2) Yusrul Hana, AH

- 3) Kemadrasahan : Hanik Afifah
 : Zaim Asror M.Pd
 4) Keamanan : M. Ainun Naim

6. Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan⁷

Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya sarana prasarana, karena dengan adanya sarana prasarana sangat berpengaruh secara langsung dalam proses pembelajaran, tidak hanya menyangkut gedung saja, tetapi semua peralatan dan perlengkapan yang ada di Madrasah. Prasarana MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati mempunyai gambaran seperti di bawah ini

Tabel 4.1
Data Sarana dan Prasarana MI Tahfidzul
Quran
Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

| No | Sarana Prasarana | Jumlah | Kondisi |
|----|----------------------|--------|--------------|
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | Baik terawat |
| 2 | Ruang Guru | 1 | Baik terawat |
| 3 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik terawat |
| 4 | WC | 5 | Baik terawat |
| 5 | Masjid | 1 | Baik terawat |
| 6 | Ruang belajar | 12 | Baik terawat |
| 7 | Aula (auditorium) | 1 | Baik terawat |

7. Data Pendidik dan Kependidikan

Adapun mengenai jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Alhamdulillah dari tahun ketahun

⁷ Muhammad, "Sekilas Pandang", 17.

mengalami perkembangan sangat pesat, tahun pertama awal pendirian hanya memiliki dua orang ustadz. Adapun saat ini di tahun 2020 sudah memiliki 47 ustadz tahfidz, 26 murobbi, 17 petugas kebersihan, laundry, dan tukang masak, 32 ketenagaan di MI Tahfidzul Quran, 1 dokter spesialis gigi, serta 2 tenaga kesehatan, sehingga keseluruhan berjumlah 103 tenaga kependidikan.⁸

8. Data Peserta Didik MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Di madrasah ini antara kelas putra dan putri dibedakan. Di mana kelas A untuk putra dan kelas B untuk kelas putri. Dengan tujuan supaya agar putra dan putri tidak terlalu sering bertemu. Di tahun pelajaran 2020/2021 telah mencapai sebanyak 472 siswa, yang putra 234 siswa dan yang putri 238 siswa.

9. Kurikulum MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati⁹

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar nilai keberhasilan belajar mengajar.

⁸ Partisipan NS, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

⁹ Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

Tujuan kurikulum dirancang guna mencapai tujuan dari program pendidikan. Kurikulum yang diterapkan Madrasah kami yaitu menggunakan kurikulum 2013, dari kelas I-VI seluruhnya menggunakan tematik.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Metode Tahsin dalam Pembelajaran Tajwid di MI Tahfidzul Qur'an

Peneliti melakukan observasi selama 3 hari, yaitu hari Selasa, Kamis, dan Jum'at di kelas III A, III B dan kelas II B. Selain itu peneliti mewawancarai 2 partisipan yaitu bapak kepala MI dan 1 Guru Pengampu.

a. Observasi Pada Hari Pertama.

Observasi dilakukan hari Selasa tanggal 14 Desember 2021 di kelas III B. Ada sebanyak 37 siswa yang hadir di kelas 37. Dengan guru pengampu Ibu Niswatinnada, ALH. Pembelajaran di mulai pada pukul 08.10. Guru masuk kelas dan sudah mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran. Guru mengucapkan salam kemudian siswa dikondisikan supaya siap dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dibuka dengan membaca do'a terlebih dahulu. Tidak lupa sebelum pembelajaran dimulai guru juga mengabsen kehadiran siswanya.

Kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan memberi penjelasan isi kandungan tentang surat Al Quran yang akan dipelajari hari ini secara singkat. Yaitu surat Al Humazah sedangkan siswa mendengarkan. Namun pertama kali dimulai dari surat Al Fatihah, guru mencontohkan satu ayat terlebih dahulu bacaan yang benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid yang bertujuan memperbaiki bacaan dan memperindah bacaan. Kemudian siswa mengikuti guru melafalkan bacaan surah Al Humazah secara bersama-sama. Guru mengulangi beberapa kali dalam mencontohkan sampai siswa betul dalam membacanya. Setelah membaca

secara bersama-sama, kemudian siswa membaca secara bergantian satu-persatu. Jika ada siswa yang belum benar dalam membaca, maka guru membenarkan bacaan yang salah sampai siswa itu bisa. Bacaan yang belum benar pada ayat 7 siswa kesulitan lafalkan *Tattholi'u* dan rata-rata pada penekanan bacaan dengungnya kurang. Seperti *anna* , *layumbadanna*, dan *innahaa*. Jika masih terdapat siswa yang masih belum benar dalam membaca maka guru membetulkan sampai siswa bisa. Sampai semua siswa bisa mengikuti meski ada yang harus mengulang beberapa kali. Setelah semua siswa mendapat giliran maka lanjut ke surat berikutnya. Pada saat melakukan observasi yang dipelajari sebanyak 5 ayat akhir surat Al Humazah.

Semua siswa dipastikan sudah bisa mengikuti guru dalam melafalkan bacaan Al Qurannya, maka pembelajaran akan ditutup. Guru mengarahkan siswa supaya mengulang dan mengingat bacaanya ketika kembali ke kamar pondok. Guru menutup pembelajaran dengan do'a penutup kemudian mengucapkan salam.

Gambar 4.1.
Pembelajaran Tajwid dengan Metode Tahsin di Kelas III B





b. Observasi Pada Hari Kedua.

Observasi pada hari kedua dilakukan di kelas III A. Ada sebanyak 32 siswa yang hadir di kelas. Dengan guru pengampu Ibu Niswatinnada, ALH. Guru masuk dalam kelas dan siap memulai pembelajaran pada pukul 10.00-10.35 dengan mengucapkan salam dan siswa membaca sholawat. Kemudian siswa dikondisikan supaya tenang dan duduk di tempat masing-masing. Sebelum memulai pembelajaran siswa membaca basmalah bersama-sama untuk memulai pembelajaran tajwid. Dan tidak lupa guru mengabsen kehadiran siswa.

Lanjut dalam kegiatan inti yaitu dimulai dengan siswa membaca bersama-sama dari ayat satu sampai akhir yang dibimbing oleh guru, yang sekarang sudah sampai surat *At-takatsur*. Setelah membaca bersama-sama guru mempraktikkan dengan bacaan yang benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Dari ayat satu siswa mendengarkan kemudian setelah itu membaca kembali sesuai dengan yang diajarkan gurunya. Sebelum praktik membaca bergantian siswa menulis surat *Ar-takatsur* terlebih dahulu. Setelah semua selesai lanjut ke ayat berikutnya. Setelah semua ayat sudah dipelajari dan dicontohkan oleh gurunya dengan bacaan yang baik dan benar kemudian siswa praktik maju satu-persatu. Karena waktunya

sudah habis, siswa yang belum mendapat giliran untuk maju kedepan maka akan dilanjut ke pertemuan berikutnya.

Siswa mempelajari bacaan yang benar pada surat *At-takatsur* tetapi masih terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam melafalkan huruf '*ain*, huruf *tsa*', dan huruf *qof*. Guru selalu berusaha mencontohkan supaya siswa itu bisa dalam mempraktikkan *makharijul huruf* sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Memang ada siswa yang sulit dalam melafalkan tetapi setelah guru membenarkan berulang kali siswa akan bisa melafalkan dengan baik dan benar. Guru menutup pembelajaran dengan membaca surat *At-takatsur* bersama-sama kemudian diakhiri dengan salam penutup.

Gambar 4.2
Pembelajaran Tajwid dengan Metode Tahsin di Kelas III A



c. Observasi Pada Hari Ketiga

Observasi pada hari berikutnya hari Jum'at tanggal 23 Desember 2021 dilakukan di kelas II B. Ada sebanyak 32 siswa yang hadir di kelas . Dengan guru pengampu Ibu Niswatinnada, ALH. Pertama guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian mengkondisikan siswa supaya duduk ditempat masing-masing. Guru membuka pembelajaran dengan membaca

basmalah bersama-sama. Setelah itu siswa mempersiapkan diri untuk belajar surat Al-Quran selanjutnya.

Masuk dalam kegiatan inti, yaitu belajar bacaan yang baik dan benar surat Al-Quraisy. Guru mencontohkan bacaan ayat-ayat surat Al-Quraisy kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Sebelum membaca satu persatu siswa menulis terlebih dahulu surat Al-Quraisy yang disertai guru membacanya kembali sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Kemudian siswa praktik satu persatu secara bergantian. Apabila ada bacaan yang kurang tepat guru membenarkan dan siswa yang lain mendengarkan. pada surat Al-Quraisy terdapat beberapa siswa yang kesulitan mengucapkan huruf *syin*, *'ain*, dan huruf *qalqalah*. setelah semua siswa praktik satu persatu guru mengulangi membenarkan bacaan yang salah sampai siswa bisa. Siswa mempelajari bacaan surat Al-Quraisy sebanyak 4 ayat.

Kegiatan penutup guru dan siswa membaca kembali secara bersama-sama, kemudian mengingatkan siswa untuk mempelajari bacaan yang sering salah. Pembelajaran selesai ditutup dengan hamdalah dan salam.

Gambar 4.3
Pembelajaran Tajwid dengan Metode Tahsin di Kelas II B



Berdasarkan data observasi, maka pelaksanaan metode Tahsin dalam pembelajaran tajwid di MI Tahfidzul Qur'an Pati adalah guru

memberi penjelasan isi kandungan tentang surat Al Quran yang akan dipelajari secara singkat kemudian guru mencontohkan satu ayat terlebih dahulu bacaan yang benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Siswa mengikuti guru melafalkan bacaannya secara bersama-sama. Guru mengulangi beberapa kali dalam mencontohkan sampai siswa betul dalam membacanya. Setelah membaca secara bersama-sama, kemudian siswa membaca secara bergantian satu-persatu. Jika ada siswa yang belum benar dalam membaca maka guru membenarkan bacaan yang salah sampai siswa itu bisa.

Dalam pembelajaran tajwid guru menggunakan metode tahsin tilawah untuk kelas satu sampai tiga, dikarenakan masih ada anak yang belum bisa membaca dengan baik dan benar dari segi makharijul huruf, panjang pendek, dan hukum tajwid lainnya. Dengan mampu membaca baik dan benar, diharapkan akan lebih mudah menghafal Al-Qur'an.

Seperti yang dijlaskan Ibu Niswatinnada, ALH. selaku guru pengampu mata pelajaran tajwid MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati:

Alhamdulillah dari kelas satu sampai tiga, Guru menggunakan metode tahsin tilawah dalam pembelajarannya. Karena di kelas bawah masih ada sebagian anak yang belum bisa membaca dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Untuk itu sangat penting sekali memperbaiki bacaan Al Quran anak yang masih kesulitan makharijul hurufnya, panjang pendeknya, dan hukum tajwid lainnya. Sehingga nantinya anak akan lebih mudah dalam menghafal Al Quran. Ketika siswa sudah bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar, salah satunya dengan menggunakan metode tahsin tilawah. Diharapkan siswa lebih mudah dan cepat dalam menghafal. Tidak hanya lancar hafalannya saja tapi dengan

kualitas bacaan yang baik sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid¹⁰

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru di MI Tahfidzul Qur'an Pati, disampaikan bahwa siswa kelas satu sampai kelas tiga belum semuanya dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Karena latar belakang siswa yang berbeda-beda. Ada yang sudah dibekali dari keluarganya dasar-dasar ilmu tajwid dan ada juga yang belum, sehingga masih belum lancar dalam membaca Al Qur'an. Bapak Muhammad Muslim menjelaskan:

Santri yang mulai menghafal Al Quran mulai dari kelas satu, belum semua siswa dapat membaca dan menghafal Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Masih terdapat beberapa siswa yang masih belum lancar dalam membaca Al Quran. Apalagi siswa kelas bawah dari kelas satu sampai tiga, dan siswa yang baru. Mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan bagaimana membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai hukum ilmu tajwid. Namun ada juga siswa yang sudah lancar membaca Al Quran sehingga lebih mudah dan cepat dalam menghafal Al Quran. Karena sudah dibekali dan diajarkan orang tuanya di rumah.¹¹

Selanjutnya beliau menilai bahwa, penerapan metode tahsin tilawah di MI tersebut sudah efektif diterapkan untuk memperbaiki bacaan Al Quran siswa yang belum sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Bapak Muhammad Muslim menambahkan:

¹⁰ Partisipan N, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

Menurut saya dengan penerapan metode tahsin tilawah ini sudah efektif diterapkan untuk memperbaiki bacaan Al Quran siswa yang belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Karena dengan metode ini siswa dapat praktik membaca Al Quran yang sebelumnya sudah dicontohkan cara membaca yang benar oleh gurunya. Kemudian siswa menirukan, jika masih ada kesalahan maka guru membenarkan bacaannya. Sampai siswa itu benar-benar sudah bisa membaca dengan benar sesuai dengan yang dicontohkan.¹²

Mengenai penerapan metode tahsin tilawah di MI kelas bawah yaitu, pertama guru mencontohkan bacaan Al Quran, dimulai dari surat Al-Fatihah. Kemudian guru mencontohkan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Setelah itu siswa membaca secara bersama-sama yang masih dibimbing oleh Guru. Kemudian ditunjuk satu persatu untuk praktik membaca Al Quran sesuai yang dicontohkan oleh gurunya.

Sehubungan dengan proses penerapan metode tahsin tilawah dalam pembelajaran tajwid, Ibu Niswatinnada selaku guru pengampu Tajwid menjelaskan, bahwa:

Di Madrasah ini untuk pelaksanaan metode tahsin tilawah dimulai dengan guru mencontohkan bacaan Al Quran sesuai dengan hukum ilmu tajwid, dimulai dari surat Al fatihah. Sedangkan siswa mendengarkan. Guru membaca dengan jelas bagaimana panjang pendeknya huruf, berapa harakat membaca panjangnya, bacaan dengunya, dan lain sebagainya. Harus dibaca beberapa kali supaya siswa benar-benar bisa menyimak,

¹² Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

mendengarkan, dan mempraktikkan. Kemudian siswa menirukan secara bersama-sama, setelah itu baru ditunjuk satu persatu untuk praktik membaca sesuai yang dicontohkan guru. Jika ada siswa yang belum benar bacaannya, masih ada kesalahan maka siswa disuruh mengulangi sampai benar bacaannya sesuai dengan hukum ilmu tajwid yang masih dibimbing oleh guru. Setelah semua siswa dapat membaca dengan benar kemudian membaca secara bersama-sama yang masih dibimbing oleh Guru.¹³

Penerapan metode tahsin tilawah sendiri hanya diterapkan di kelas bawah saja. Yaitu, kelas 1 (satu) sampai 3 (tiga). Bapak Muhammad Muslim menambahkan:

Metode tahsin tilawah diterapkan dikelas bawah dari kelas 1 sampai kelas 3. Karena siswa yang masih di kelas bawah ada yang belum lancar membaca Al Quran dan belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Nanti kalau sudah kelas atas lebih menjuru ke materi tajwidnya. Kalau kelas bawah praktiknya.¹⁴

Guru dapat mengetahui siswa tersebut sudah bisa memperbaiki bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, adalah dengan mengevaluasi siswa ketika maju kedepan satu persatu. Ketika guru sudah selesai mencontohkan per ayat dan sampai satu surat, maka siswa akan praktik satu surat yang dipelajari tersebut. Guru bisa menilai siswa mana yang masih ada kesalahan dalam membaca. Seperti yang dijelaskan Ibu Niswatinnada ketika wawancara bahwa:

¹³ Partisipan N, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

Setelah memperbaiki bacaan Al Quran per ayat, dan sampai satu surat maka siswa praktik satu persatu membaca satu surat. Dengan seperti itu guru dapat mengevaluasi siswa mana yang masih belum bisa membaca dengan baik dan benar. Rata-rata siswa cepat dalam memperbaiki bacaannya. Hanya ada kesalahan sedikit saja dan bisa diperbaiki setelah guru membenarkan bacaan yang salah.¹⁵

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Dilaksanakannya Metode Tahsin Tilawah dalam Pembelajaran Tajwid di MI

Kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung dengan lancar dan baik tanpa adanya hubungan timbal balik antara seorang guru dan murid. Dari semua kegiatan pembelajaran pasti ada yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut. Menurut guru pengampu faktor pendukung dilaksanakannya metode tahsin tilawah di MI Tahfidzul Quran Pati adalah adanya guru yang sudah menguasai ilmu tajwid, sehingga tidak diragukan lagi untuk mengajarkan kepada siswa bacaan Al Quran yang baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid.

Seperti yang dijelaskan Bapak Muhammad Muslim selaku Guru di MI Tahfidzul Quran bahwa:

Faktor-faktor dapat dilaksanakannya metode tahsin dengan adanya guru yang sudah menguasai ilmu tajwid sehingga tidak diragukan lagi untuk membimbing dan mencontohkan kepada siswa bacaan yang baik dan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Guru agama disini rata-rata sudah bersanad dan tidak diragukan lagi kualitasnya sehingga bukan hanya menguasai materi

¹⁵ Partisipan N, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

tentang hukum ilmu tajwid saja, tetapi juga bisa mencontohkan bacaan Al Quran yang baik dan benar kepada siswa. Selain itu guru sebagai panutan juga harus rajin, tekun, sopan santun, dan berakhlak mulia.¹⁶

Bapak Muhammad Muslim menambahkan:

Selain mengajar, guru tahfidz juga belajar dengan melaksanakan program mudarrosah setiap hari Minggu bagi guru penghafal Al Qur'an ketika libur sekolah. Membaca secara bergantian satu halaman setiap guru dan yang lain menyimak.¹⁷

Ibu Niswatinnada selaku guru pengampu tajwid juga menambahkan:

Menurut saya untuk faktor pendukung penggunaan metode tahsin tilawah dalam pembelajaran tajwid diantaranya faktor lingkungan, faktor fasilitas, dan juga motivasi si mbak. Dengan faktor lingkungan yang kondusif, memiliki fasilitas yang memadai, dan juga guru memotivasi siswanya. Karena siswa memiliki karakteristik dan intelektual yang berbeda. Dari niat, bakat, serta motivasi yang dimiliki masing-masing siswa.¹⁸

Ibu Niswatinnada mengatakan bahwa:

Lingkungan yang kondusif itu madrasahnyanya terletak di dalam Desa yang jauh dari jalan raya dan keramaian mbak, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak terganggu oleh

¹⁶ Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Partisipan N, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

masyarakat ataupun suara kendaraan. Untuk fasilitas yang memadai terdapat ruang kelas yang cukup luas dan dibedakan untuk kelas putra dan putri. Terdapat sound system dan speaker yang bisa digunakan untuk pemutaran murottal ketika jam istirahat.¹⁹

Sedangkan hambatan yang dihadapi guru ketika menerapkan metode tahsin tilawah di kelas, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mempraktikkan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Karena memang anak-anak cenderung masih sulit dalam melafalkan makharijul huruf, panjang pendeknya bacaan, dengungnya bacaan, dan hukum tajwid yang lainnya jika tidak dibekali dari kecil. Namun berbeda dengan siswa yang sudah dibekali ilmu-ilmu dasar hukum tajwid, maka akan lebih mudah memperbaiki bacaan Al Qura'an yang kurang benar. Siswa juga masih ada yang kurang memperhatikan ketika guru mencontohkan, karena memang tergolong kelas bawah yang masih suka bermain.

Seperti yang dijelaskan Ibu Niswatinnada selaku guru pengampu mata pelajaran Tajwid bahwa: Hambatannya ya itu mbak ada sebagian siswa yang masih kesulitan dalam mempraktikkan yang dicontohkan oleh gurunya. Terkait bacaan Al Qur'an yang sesuai dengan hukum ilmu tajwid, panjang pendeknya huruf, bacaan dengung, qalqalah, dan lain sebagainya. Terkadang ada juga yang kurang memperhatikan karena masih kelas bawah jadi guru harus pintar dalam mengatur kelas supaya anak tidak bosan dalam belajar.²⁰

¹⁹ Partisipan N, wawancara oleh peneliti, 3 Februari 2022, , wawancara 3, transkrip.

²⁰ Partisipan N, wawancara oleh peneliti, 11 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

Berhasil tidaknya metode yang digunakan tergantung pada bagaimana guru menerapkannya di kelas. Maka dari itu peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. seperti yang dikatakan Bapak Muhammad Muslim bahwa:

Guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan guru yang bisa mengatur kelas dengan baik dan berhasil akan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sini dari guru yang menggunakan metode tahsin tilawah, siswa dapat mengikuti dengan baik pembelajaran tajwid tentang bagaimana membaca Al Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Tetapi dalam proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang bermain sendiri, karena dalam penyampaianya terkesan monoton.²¹

Guru dapat mengetahui siswa tersebut sudah bisa memperbaiki bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, adalah dengan mengevaluasi siswa ketika maju kedepan satu persatu. Ketika guru sudah selesai mencontohkan per ayat dan sampai satu surat, maka siswa akan praktik satu surat yang dipelajari tersebut. Guru bisa menilai siswa mana yang masih ada kesalahan dalam membaca.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu kepala madrasah, guru MI, dan juga guru mata pelajaran tajwid di atas, dan sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan maka faktor pendukung dapat dilaksanakannya metode tersebut adalah dari gurunya yang sudah menguasai ilmu tajwid sehingga tidak diragukan lagi untuk membimbing dan mencontohkan kepada siswa bacaan yang baik dan benar sesuai dengan hukum

²¹ Partisipan MM, wawancara oleh peneliti, 3 Februari 2022, wawancara 2, transkrip.

ilmu tajwid. Gurunya rata-rata sudah bersناد dan tidak diragukan lagi kualitasnya sehingga bukan hanya menguasai materi tentang hukum ilmu tajwid saja, tetapi juga bisa mencontohkan bacaan Al Quran yang baik dan benar kepada siswa. Selain itu faktor lingkungan yang kondusif di desa, adanya fasilitas ruang kelas yang luas, *sound system* dan *speaker* dan juga motivasi dari tiap anak sendiri.

Faktor penghambatnya, ada sebagian siswa yang masih kesulitan dalam mempraktikkan yang dicontohkan oleh gurunya. Karena anak-anak cenderung masih sulit dalam melafalkan makharijul huruf, panjang pendeknya bacaan, dan dengungnya bacaan jika tidak dibekali dari kecil. Terkadang ada juga yang kurang memperhatikan karena masih kelas bawah jadi guru harus pintar dalam mengatur kelas supaya anak tidak bosan dalam belajar.

C. Analisis Data Penelitian Metode Tahsin Tilawah

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan Metode Tahsin Tilawah dalam Pembelajaran Tajwid di MI Tahfidzul Quran Pati akhirnya peneliti memperoleh data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Data yang terkumpul kemudian peneliti pilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data tersebut peneliti analisis dengan metode kualitatif.

1. Analisis data Penerapan Metode Tahsin Tilawah dalam Pembelajaran Tajwid di MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

MI Tahfidzul Quran adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi penghafal Al Quran di usia MI. Maka dari itu sebagai penghafal Al Quran diharapkan tidak hanya menghafal dengan lancar, tetapi juga bagus bacaan Al Qurannya sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid. Memperbaiki bacaan Al Quran siswa merupakan suatu hal yang harus diterapkan sejak masih kelas bawah, dan di MI Tahfidzul Quran Bermi Gembong Pati ini menggunakan metode tahsin tilawah dalam

pembelajaran tajwid untuk memperbaiki bacaan Al Qurannya sesuai dengan hukum ilmu tajwid.

Belajar hukum ilmu tajwid dengan baik dan benar merupakan bagian yang penting untuk siswa, yang diharapkan dapat membaca dan menghafal Al Quran sesuai hukum ilmu tajwid. Oleh karena itu memahami hukum ilmu tajwid seharusnya masuk dalam lingkup mempelajari Al Quran. Dengan belajar hukum ilmu tajwid siswa dapat mengurangi kesalahan dalam membaca Al Quran, yang bisa merubah arti dari bacaan yang kurang benar. Selain itu belajar ilmu tajwid juga akan memahami Al Quran dengan baik, jadi diharapkan setelah mempelajari hukum ilmu tajwid akan memperbaiki kualitas bacaan dan hafalan Al Qurannya.²²

Pentingnya memperbaiki bacaan Al Quran apalagi sebagai penghafal Al Quran, membaca sesuai dengan hukum ilmu tajwid memang diharuskan. Menjadi landasan yang paling mendasar bahwa kita harus membaca Al Quran sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Seperti dalam firman dalam Q.S Al Muzammil ayat 4 yang artinya “ Dan Bacalah Al Qur’an itu dengan tartil”. Jika tidak ada usaha untuk belajar dan membaca tidak sesuai dengan hukum ilmu tajwid bahkan di ancam kerugian dan hukuman di akhirat nanti. Maka jika kita melaksanakan perintah menyempurnakan bacaan Al Quran sesuai dengan hukum ilmu tajwid, merupakan bukti kejujuran beriman kepada kitab-Nya.²³

Pelaksanaan dalam penerapan metode tahsin tilawah dalam pembelajaran tajwid di MI Tahfidzul Qur’an merupakan pusat kegiatan belajar mengajar

²² Dea Prasmanita dkk, “Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al Quran dalam Materi Al Quran Hadist”, *Attraktive : Innovative Education Journal*, Vol. 02, No. 02, 2020, 46.

²³ Dwi Mawanti dkk, “Peningkatan Kompetensi Guru PIAUD dalam Rangka Pengembangan Metode Tahsin Al Quran untuk Perfomansi Peserta Didik di Wilayah Kedungsepur, *DIMAS*, Vol. 16, No. 01, 2016, 171.

yang melibatkan guru dan siswa. Penerapan metode tahsin tilawah dimulai dari guru membaca terlebih dahulu surat Al Quran yang akan dipelajari sesuai dengan hukum ilmu tajwid dan siswa mendengarkan. Siswa mendengarkan gurunya dengan seksama per-ayat, bagaimana cara membacanya yang benar. Di dalam surah Al Qur'an yang dipelajari tentunya terdapat hukum ilmu tajwid yang tidak mudah, perlu di ulangi beberapa kali supaya siswa itu bisa mengingat bacaan Al Qur'an yang benar. Karena siswa usia MI masih meniru apa saja yang dicontohkan oleh gurunya. Maka dari itu sebagai seorang guru harus mencontohkan yang benar. Semakin diulang-ulang praktiknya maka semakin mudah diperbaiki yang salah.

Hal tersebut berkaitan dengan teori Koneksionisme dari Thorndike yaitu hukum *Law of Exercise* menunjukkan bahwa semakin banyak dipraktikkan hubungan stimulus respons, akan semakin kuat hubungan itu. Praktik atau latihan ini akan lebih baik hasilnya jika disertai dengan pemberian *reward* atau hadiah.²⁴

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, setelah guru mencontohkan semua ayat yang dipelajari dengan benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid, kemudian siswa menirukan bacaan Al Qur'an secara bersama-sama. bagaimana bacaan setiap huruf, kalimat, dan ayat yang dipelajari dengan benar. Panjang pendeknya, dengungnya, dan hukum ilmu tajwid lainnya. siswa usia MI masih belum bisa membenarkan sendiri bacaan yang salah, maka dari itu mempraktikkan dengan bacaan sesuai yang dicontohkan oleh gurunya. Jadi guru harus dipastikan dapat menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Karena siswa masih suka meniru hal-hal yang dicontohkan oleh gurunya. Selain itu

²⁴ Yuberti, "Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan", (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja), 2013, 33.

anak usia MI juga belum bisa berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka meniru hal-hal yang konkret.

Hal ini berkaitan dengan teori belajar sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura bahwa tingkah laku manusia akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil hubungan antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam lingkungan yang sebenarnya. Individu belajar mengubah perilakunya sendiri melalui pengamatan terhadap cara orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Teori ini adalah belajar dengan cara meniru perilaku orang lain.²⁵Selain itu juga sesuai teori yang lain, teori *Piaget* tahap operasional konkret yaitu tahap ini dimulai dari usia tujuh tahun sampai belasan tahun. Pada tahap ini anak belum bisa memecahkan masalah-masalah yang abstrak, anak berpikir secara logis dan operasional konkret.²⁶

Selain memperbaiki bacaan Al Qur'an yang belum sesuai dengan hukum ilmu tajwid, siswa juga belajar memperbagus dengan lagu. Guru mencontohkan secara tartil atau membaca perlahan-lahan sesuai panjang pendeknya, dan hukum ilmu tajwid lainnya. Maka dengan sendirinya akan terdengar bacaan Al Qur'annya dilagukan. Dengan hal itu siswa juga tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kemudian setelah membaca bersama-sama yang dibimbing oleh gurunya, siswa menulis surat yang dipelajari hukum ilmu tajwidnya. Menulis memang bukan hal utama dalam proses pembelajaran, tetapi menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran, karena dengan menulis siswa juga bisa mengingat-ingat bacaan Al Qur'an sekaligus belajar hukum ilmu tajwid yang dicontohkan

²⁵ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikasi dalam Pembelajaran*", (Depok: PT Raja Grafindo Persada), 2021, 101.

²⁶ Yuberti, "*Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*", 38.

oleh gurunya. Maka dari itu menulis menjadi tahap penting dalam proses pembelajaran. selain meningkatkan daya ingat juga dapat menyimpan memori ingatan lebih lama tentang bacaan hukum ilmu tajwid yang dicontohkan oleh gurunya.

Sesuai dengan pendapat Crow bahwa kebiasaan dalam membuat catatan dan ringkasan bahan yang akan dipelajari, atau catatan berupa fakta dan penting biasanya bermanfaat untuk siswa itu sendiri. Dengan mencatat siswa yang mempunyai daya ingat kurang baik, dapat mengurangi kelemahannya. Dengan mencatat siswa akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan.²⁷

Siswa bergiliran maju satu persatu yang disimak oleh gurunya, sedangkan siswa yang lain melanjutkan menulis. Jika ada bacaan Al Quran yang masih salah, maka guru membenarkan sampai siswa itu benar dalam membacanya. Dengan metode tahsin tilawah siswa lebih mudah dalam belajar hukum ilmu tajwid. Dengan teknik baca simak secara individual, maka guru juga sekaligus mengevaluasi kemampuan siswa dalam membaca Al Quran sudah sesuai dengan hukum ilmu tajwid apa belum. Kesalahan yang sering terjadi dalam membaca Al Quran biasanya pada panjang pendeknya bacaan Al Qur'an, tidak membaca dengung, dan lain sebagainya.

Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi ketika membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut²⁸:

- a. Membaca qalqalah (mantul) pada bacaan yang tidak dibaca mantul.
- b. Menyambung kalimat dengan jeda, sehingga jika didengar seperti membaca bunyi mad (panjang).

²⁷ Ida Ayu Gede Bintang dan Komang R.I, "Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 2, 2014, 243.

²⁸ Salim Saputra, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di SD Muhammadiyah Asean Batam", *DIMENSI*, Vol. 8, No. 3, 2019, 533.

- c. Membaca mad yang 2 harakat menjadi 3 harakat.
- d. Kurang teliti pada tanda mad, yang seharusnya dibaca panjang 4/6 harakat tetapi hanya dibaca 2 harakat.
- e. Kurang membaca dengung dengan sempurna.

Ruang lingkup pembelajaran Al Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah menurut Permenag no. 20 tahun 2008 diantaranya yaitu pengetahuan dasar membaca dan menulis yang benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Dengan begitu peserta didik akan mampu membaca Al Qur'an secara benar sesuai ajaran Rasulullah SAW, dan juga untuk menghindari kesalahan yang fatal dalam membaca Al Qur'an. Karena ketika membaca Al Qur'an salah melafalkan huruf, panjang pendeknya bacaan Al Qur'an dapat merusak makna.²⁹ Dengan menggunakan metode tahsin tilawah diharapkan siswa dapat faham dan mudah menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya. Sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu dapat mengembangkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran hukum ilmu tajwid, siswa akan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan materi yang disampaikan. Sehingga keterampilannya siswa dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan materi yang disampaikan.³⁰

Berdasarkan penerapan metode tahsin tilawah dalam pembelajaran tajwid di MI Tahfidzul Quran Pati dengan teori-teori yang dapat mendukung akan sangat berpengaruh terhadap bacaan Al Quran peserta didik. Awalnya peserta didik yang bacaan Al Qur'annya belum sesuai dengan hukum ilmu tajwid,

²⁹ Muhammad Iqbal Ansari, "Sistem Pembelajaran Al Qur'an dengan Metode At-tibyan di Rumah Tahfidz Ummul Qur'an Kota Banjarmasin", *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, No. 01, 2019, 58.

³⁰ Dea Prasmanita dkk, "Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al Quran dalam Materi Al Quran Hadist", 49.

akan bisa membaca dengan baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah SAW. Memperbaiki serta membaguskan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum ilmu tajwid, makharijul huruf, tartil dan irama lantunan bacaannya. Dapat disimpulkan bahwa guru harus bisa menerapkan metode tahsin tilawah dengan baik, karena keberhasilan siswa dalam menerima materi-materi tergantung pada guru yang menyampaikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut.

2. Analisis Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode Tahsin Tilawah dalam Pembelajaran Tajwid di MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati

Setiap pembelajaran pasti ada yang menjadi faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Sedangkan faktor pendukung dapat dilaksanakannya metode tahsin tilawah adalah

a. Faktor Guru

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, kebanyakan guru di MI Tahfidzul Quran Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati merupakan penghafal Al Quran 30 juz yang sudah bersanad dan sudah menguasai hukum ilmu tajwid. Latar belakang pendidik yang hafal Al Quran akan membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. Dapat membimbing siswa dalam memperbaiki bacaan Al Quran yang belum sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Selain mengajar, guru tahfidz juga belajar dengan melaksanakan program mudarrosah setiap hari Minggu bagi guru penghafal Al Quran ketika libur sekolah. Membaca secara bergantian satu halaman setiap guru dan yang lain menyimak. Selain untuk memperlancar hafalan Al Qurannya, juga untuk memperkuat bacaan yang benar sesuai hukum ilmu tajwid.

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1, ciri-ciri

Guru profesional salah satunya yakni mempunyai kompetensi profesi. Berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sebagai seorang Guru, dalam bidangnya memiliki kewajiban dalam menguasai materi yang menyangkut pelajaran yang di ampu. Ketika Guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan, bagaimana cara guru bisa memahami persoalan yang dihadapi di sekolah. Oleh karena itu, penguasaan materi menjadi salah satu ciri-ciri guru yang profesional.³¹

Oleh karena itu guru yang menguasai hukum ilmu tajwid akan menjadi pendorong pembelajaran metode tahsin siswa kelas bawah. Dengan guru yang menguasai materi dapat menerapkan metode tahsin tilawah dengan baik. Guru dapat mencontohkan siswa membaca Al Qur'an secara tartil. Bagaimana pembacaan Al Qur'an yang benar, bagaimana panjang pendeknya bacaan, dengungnya, qalqalah, dan makharijul hurufnya. Sehingga siswa juga akan menirukan bacaan guru yang sudah benar sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Jika guru tidak menguasai hukum ilmu tajwid, bagaimana bisa guru menerapkan metode tahsin tilawah dalam pembelajaran tajwid.

b. Faktor lingkungan

Pentingnya suasana lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran anak dapat menunjang keberhasilan dalam belajar. Dengan lingkungan yang kondusif, jauh dari keramaian membuat anak lebih fokus dalam belajar sehingga konsentrasi siswa dalam belajar tidak terganggu. Jika lingkungan belajar siswa tidak kondusif, berada dalam keramaian akan membuat siswa tidak fokus dan terganggu dalam belajar, oleh

³¹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 51.

karena itu keberhasilan siswa dalam belajar akan tercipta apabila didukung dengan lingkungan yang kondusif sehingga hasil belajar siswa lebih maksimal.

Faktor dalam lingkungan sekolah salah satu yang berpengaruh untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Karena motivasi peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan. Lingkungan yang tenang, aman, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya jika lingkungan sekolah kurang nyaman, terdapat kegaduhan, dan kurang bersih dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar sehingga hasilnya kurang maksimal.³²

c. Faktor Fasilitas

Pentingnya sarana penunjang dalam pembelajaran khususnya di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati akan membantu proses belajar siswa dan menumbuhkan motivasi siswa sesuai minat dalam memperbaiki bacaan Al Qur'an. Dengan adanya *sound system* dan *speker* di sekolah yang digunakan untuk memutar murottal ketika jam istirahat, akan mengingatkan siswa bacaan Al Qur'an yang salah. Otomatis dengan mendengarkan murottal siswa akan mengetahui bagaimana bacaan yang benar, sehingga ketika di kelas siswa lebih mudah dalam memperbaiki bacaan Al Qur'an yang belum sesuai dengan hukum ilmu tajwid.

Hal ini berkaitan dengan pendapat *Arsyad* bahwa, dengan adanya sarana prasarana belajar akan membuat siswa lebih jelas dalam menerima informasi untuk memperlancar dan meningkatkan proses belajar siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa karena berinteraksi langsung dengan

³² Sona Idola dan Afrizal Sano dkk., "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keadaan Lingkungan Fisik Sekolah dengan Motivasi Belajar", *Jurnal EDUCATIO*, Vol. 2, No. 2, 2016, 34.

lingkungan sehingga sesuai minat siswa akan dapat belajar sendiri, dan memberikan pengalaman kepada siswa yang berkaitan dengan lingkungannya.³³

d. Motivasi

Motivasi siswa dalam belajar sangat diperlukan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. dimana dalam penerapan metode tahsin tilawah diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga berusaha menumbuhkan motivasi belajar siswa supaya dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Karena anak seusia MI masih suka bermain, sehingga masih membutuhkan arahan dan dorongan dalam belajar.

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar. *Biehler* dan *Snowman* dalam Arifin, menyatakan bahwa motivasi adalah upaya membangkitkan kekuatan pada individu, memilihkan, mengarahkan, dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.³⁴ Artinya guru harus memotivasi siswa untuk memilih sesuatu yang lebih menguntungkan dan lebih mengandung nilai positif lainnya. Karena peran guru sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dimana seorang guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi teman, motivator, evaluator, dan lain sebagainya. Seperti halnya guru harus memberikan motivasi kepada siswa supaya semangat lagi dalam belajar hukum ilmu tajwid. Seperti contoh guru memberikan pujian kepada siswa yang berhasil dalam belajar.

Sedangkan faktor penghambat penerapan metode tahsin tilawah dalam pembelajaran tajwid adalah:

³³ Arsyad, "*Psikologi Kependidikan*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 63.

³⁴ Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 184.

a. Faktor peserta didik

Setiap peserta didik pasti mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Namun di dalam kelas mereka semua mempunyai hak yang sama dalam menerima materi. Ada peserta didik yang cepat dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru, ada juga yang lambat dan harus diulangi beberapa kali. Guru harus sabar dalam membimbing. Siswa yang sudah dibekali sejak kecil yang sudah bisa membaca Al Quran pasti akan mudah dalam mempraktikkan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan siswa yang masih belum lancar membaca akan lambat dalam mempraktikkan bacaan Al Qur'an yang dicontohkan oleh guru sehingga perlu diulangi beberapa kali dalam memperbaiki bacaan Al Quran sesuai dengan hukum ilmu tajwid.

Hal ini berkaitan dengan teori *Howard Gardner* dalam Rifda El Fiah mengatakan bahwa manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda yang disebut dengan kecerdasan jamak atau disebut *Multiple Intelligences*. Dijelaskan juga ciri-ciri dari kecerdasan jamak yakni semua kecerdasan itu berbeda tetapi sederajat, kecerdasan yang dimiliki manusia tidak ada yang persis sama, dalam setiap kecerdasan masing-masing ada banyak indikator kecerdasan, semua kecerdasan saling membantu untuk mewujudkan kegiatan yang dilakukan seseorang.³⁵ Sehingga terkadang ada beberapa anak yang bermain sendiri, suka kesana kemari, dan terkesan tidak memperhatikan.

b. Faktor Guru

Guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tidak hanya dapat menerapkan metode tahsin tilawah, tetapi juga harus dapat mengatur kelas supaya pembelajaran

³⁵ Rifda El Fiah, "*Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak*", (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 20.

berjalan kondusif. Guru harus kreatif dan berani menerapkan inovasi pembelajaran. Dalam penerapan metode tahsin tilawah masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus. Karena anak usia MI masih suka bermain, sehingga beberapa siswa ada yang kurang memperhatikan pembelajaran. Karena gurunya hanya menerapkan metode tahsin tilawah saja tapi kurang berinovasi dan kreatif dalam mengatur kelas. Maka dari itu diharapkan guru tidak hanya menguasai materi yang diajarkan saja, tetapi juga harus kreatif dan berinovasi dalam mengatur kelas supaya anak tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Guru dapat memberikan *ice breaking* atau bernyanyi terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Jadi siswa yang awalnya kurang semangat dalam belajar, akan lebih memperhatikan, dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa, dan dapat memunculkan semangat belajar siswa. Dengan *ice breaking* terlebih dahulu, diharapkan dapat mengurangi siswa yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan. Sehingga pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

Hal ini berkaitan dengan pendapat Suwarjo dan Imania *ice breaking* bertujuan untuk³⁶:

- 1) Menciptakan keadaan kelas yang santai pada diri siswa.
- 2) Supaya siswa lebih terhibur dan senang sehingga tidak merasa bosan.
- 3) Menghidupkan suasana belajar yang bersemangat.
- 4) Membangkitkan motivasi belajar.

Berdasarkan hambatan yang ada pada penerapan metode tahsin tilawah, maka guru hendaknya berupaya untuk mengatasinya.

³⁶ Suwarjo dan Eva Imania E, “*Permainan dalam Bimbingan dan Konseling*”, (Yogyakarta: Paramita), 2010, 33.

Diantaranya dengan memanfaatkan hasil refleksi untuk pengembangan pembelajaran. siswa yang masih ada kesalahan dalam membaca dan belum sesuai dengan hukum ilmu tajwid. Salah satunya dengan segera mengambil langkah perbaikan, dengan guru membimbing dan memotivasi siswa tersebut. Membuat kelompok antara siswa yang sudah bisa dan belum bisa. Diharapkan siswa yang sudah bisa akan membantu membenarkan bacaan Al Qur'an siswa yang masih terdapat kesalahan dalam membaca Al Qur'an. Motivasi dari guru inilah yang menjadi salah satu dapat meningkatkan dan membantu menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

